



## **ASPEK SYUKUR DALAM UPACARA ADAT WU'U LOLO MASYARAKAT DESA LAMAOLE KECAMATAN SOLOR BARAT DAN PERAYAAN EKARISTI: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN**

**Yohanes Virgirus Nahak<sup>1</sup>, Theodorus Esa Kaha<sup>2</sup>, Anton Camnahas<sup>3</sup>**  
[vickynahak110@gmail.com](mailto:vickynahak110@gmail.com)<sup>1</sup>, [dorjeskaha@gmail.com](mailto:dorjeskaha@gmail.com)<sup>2</sup>, [tonio.chs41@gmail.com](mailto:tonio.chs41@gmail.com)<sup>3</sup>  
**IFTK Ledalero**

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas aspek syukur dalam Upacara Adat Wu'u Lolo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lamaole, Kecamatan Solor Barat, dan Perayaan Ekaristi dalam tradisi Katolik. Upacara Adat Wu'u Lolo merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur atas berkah yang telah diterima. Di sisi lain, Perayaan Ekaristi adalah liturgi utama dalam tradisi Katolik yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui perjamuan kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam praktik dan makna syukur pada kedua upacara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks budaya dan agama, kedua upacara ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengungkapkan rasa syukur atas anugerah dan berkat yang diterima. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami dan menghargai berbagai bentuk ungkapan syukur dalam tradisi lokal dan religius, serta bagaimana keduanya berkontribusi pada pembentukan identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Makna Upacara Adat Wu,U Lolo, Upacara Wu,U Lolo Sebagai Ungkapan Syukur, Ekaristi Dalam Gereja Katolik, Makna Ekaristi, Titik Temu Antara Perayaan Ekaristi Dan Upacara Wu,U Lolo.

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari beraneka ragam suku, bahasa dan budaya. Hal ini menggambarkan identitas Bangsa Indonesia yang sangat kaya akan budaya, termaksud nilai-nilai kehidupan manusia. Salah satu kekayaan itu dapat ditemukan dalam budaya wu'u lolo yang dihidupi oleh masyarakat Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat. Upacara adat wu'u lolo dipahami sebagai sebuah ekspresi syukur kepada Lera Wulan Tanah Ekan (Wujud Tertinggi) yang turut terlibat sehingga mereka bisa memanen hasil kebun mereka dan juga kewoko kelite (arwah leluhur) yang diyakini turut menjaga dan memelihara mereka pada situasi-situasi yang sulit. Keyakinan ini kemudian terpola menjadi suatu kepercayaan yang membentuk mereka menjadi makhluk religius.

Berangkat dari pemahaman tersebut muncul sebuah pertanyaan mendasar yakni apakah upacara adat wu'u lolo sebagai sebuah ekspresi budaya memiliki hubungan dengan perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik? Pertanyaan tersebut muncul karena masyarakat dan mungkin juga Gereja belum mampu menemukan benang penghubung antara ekspresi budaya dan aktivitas-aktivitas dalam Gereja. Paulus Budi Kleden dalam bukunya teologi terlibat mengatakan bahwa, "iman tidak mengurung seseorang dalam keamanan diri sendiri. Iman itu bersifat dinamis dan sosial. Karena manusia yang didekati dalam gerakan

bersama Allah adalah manusia yang berada bersama orang lain dalam lingkup budaya maka gerakan bersama Allah mesti menyentuh aspek budaya dari kehidupan manusia”. Gereja diundang mencari nilai-nilai budaya untuk penghayatan iman yang lebih autentik. Nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerah tertentu kiranya menjadi landasan kerangka berpikir dari ajaran iman Kristen dan pewartaan karya keselamatan.

Upacara adat *wu’u lolo* masyarakat Desa Lamaole dan Ekaristi dalam Gereja Katolik mengandung makna dan tujuan yang sama. Upacara adat *wu’u lolo* merupakan ekspresi syukur atas hasil panen yang baru, pemberian makan kepada para leluhur dan perjamuan makan bersama dalam satu semangat kekeluargaan. Keluarga yang jauh berkumpul kembali untuk makan dalam keluarga untuk acara adat. Hal ini yang terjadi dalam perayaan Ekaristi, yang dengannya umat Katolik mengambil bagian dalam pengurbanan tubuh dan darah Kristus sendiri. Sebagai umat beriman, perayaan Ekaristi menjadi perayaan puji syukur kepada Tuhan sekaligus umat berkumpul untuk perjamuan bersama. Umat berkumpul sebagai sebagai satu keluarga memuji dan bersyukur atas kebaikan yang diberikan oleh-Nya dan secara khusus karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus. Perjamuan Ekaristi mengenang kehadiran Kristus dalam kehidupan manusia dan meningkatkan manusia akan pengurbanannya di kayu salib untuk keselamatan umat manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upacara Adat *Wu’u Lolo*

#### 1. Pengertian *Wu’u Lolo*

Secara etimologis *wu’u lolo* merupakan bahasa khas Lamaholot yang terdiri dari dua suku kata, yakni “*wu’u*” dan “*lolo*”. Kata “*wu’u*” berarti “baru” dan “*lolo*” berarti “meletakkan di atas” atau “daun”. Jadi *wu’u lolo* merupakan daun yang baru.<sup>1</sup> Daun yang baru ini merujuk pada hasil panen yang baru. Hasil panen yang baru ini kemudian digunakan untuk dipersembahkan dalam rupa *mati* (*rengki* atau *tumpeng*).

Ritual ini terdiri dari aneka ritus di dalamnya, yakni dari penggantungan tuak (*hape tua*) sampai ada pembukaan kebun baru. *Wu’u lolo* merupakan acara bersama masyarakat Desa Lamaole untuk mensyukuri hasil panen yang baru kepada sang pemberi kehidupan, memberi makan kepada para leluhur dan perjamuan makan bersama.

#### 2. Ritus dan Makna Upacara Adat *Wu’u Lolo*<sup>2</sup>

##### 1) *Hape tua*

Dalam ritus ini, dilakukan penggantungan tuak yang diisi dalam bambu (*kenute*) di satu-satunya tiang (*nara*)<sup>3</sup> yang ada di *koke-bale*.<sup>4</sup> Tiang satu-satu yang ada di

---

<sup>1</sup>Yosep Belen Keban, *Wu’u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media 2019), hlm. 30.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 38-50.

<sup>3</sup>Kata *nara* berasal dari kata kerja *puro haren* (larang) menjadikan sebuah tempat keramat atau sakral. *Nara* adalah tiang induk *koke-bale*. Pada ujung tiang itu dibentuk pasak sebagai tempat digantungkan mayang pinang, dan pada pangkalnya yang menghujam di tanah ditanam buah sirih. Buah pinang yang digantungkan pada pasak tiang induk melambangkan unsur langit, sedangkan buah sirih yang ditanam di tanah pada pangkalnya melambangkan bumi sehingga *nara* sebagai jembatan penghubung antara langit dan bumi dan antara manusia dan *Lera Wulan Tanah Ekan*. Jakob J. Herin, *Lewo Mayan Tanah Doen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2008), hlm. 40-41.

<sup>4</sup>*Koke-bale* atau *korke* merupakan rumah adat suku Lamaholot di Nusa Tenggara Timur. Istilah *koke-bale* sendiri terdiri dari dua kata yakni *koke* dan *bake* yang memiliki arti titik pusat dan *bale* yang berarti tempat tinggal atau rumah sehingga secara etimologis *koke-bale* dapat bermakna rumah induk, rumah asal atau rumah leluhur. *Koke-bale* digunakan untuk pertemuan adat, pesta perkawinan atau permainan tari-tarian yang ada kaitannya dengan adat. Wikipedia, *koke-bale*, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Koke-Bale>, diakses pada Minggu, 27 Oktober 2024

*koke-bale* itu juga biasa di sebut *rie limen wane* (tiang utama). Pada hari yang bersamaan alat musik tradisional yakni gendang dan gong dibunyikan di *koke-bale*. Adapun makna dari ritus ini adalah tanda atau simbol bahwa masyarakat Desa Lamaole masuk dalam siklus pesta adat atau *wu'u lolo*. Oleh karena sebagai tanda, maka masyarakat setempat mempersiapkan diri untuk terlibat di dalamnya.

## 2) *Peno Nelo*

Makna dari ritus *penu nelo* adalah bentuk penyampaian resmi kepada orang-orang yang sudah meninggal (kewoko kelite) dan bagi yang masih hidup bahwa pesta *wu'u lolo* sudah mulai (hori). Setelah itu memberi makan kepada benda-benda pusaka yang diyakini sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib atau memiliki jiwa. Jika dilihat dari peran para suku-suku, maka yang ditekankan adalah semangat pelayanan dalam hidup bersama.

Setelah ritual ini baru pengambilan *wu'a* atau benda pusaka yang digantungkan di tiang utama (nara) lalu dipertontonkan. Benda-benda tersebut kemudian diedarkan dari tangan ke tangan tapi dengan catatan tidak jatuh atau hilang. Benda-benda tersebut dibersihkan (*lope*) dengan menggunakan kelapa lalu diberi makan dan minum oleh tetua adat. Jenis makanan dalam ritual ini tentu berbeda dengan ritual sebelumnya. Jenis makanan yakni dari jagung hasil kebun baru (*wata holo*) yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk lingkaran kecil seperti bola pingpong (bahasa setempat disebut *mopo lori*).

## 3) *Doke Wua*

Setelah selesai ritual di *koke* warga setempat diminta melihat beberapa benda pusaka lainnya di rumah-rumah adat. Setelah itu baru menghantar nasi (mati tenehe) yang sisa dari pemberian makan kepada benda-benda pusaka kepada pihak *opu wae*. Adapun arti dari ritual ini adalah untuk menghormati benda-benda gaib yang dipercayai sebagai memiliki roh atau jiwa, menghormati roh-roh nenek moyang yang diyakini sebagai ada bersama dalam benda-benda itu. Selain itu sebagai ungkapan penghargaan atau penghormatan kepada saudari, pihak laki-laki yang mengambil saudari kita sebagai istri mereka.

## 4) *Pige Lodo*

Sebelum acara makan dimulai pihak yang melayani pergi ke rumah pasangannya (*kneu*) untuk mengundangnya. Kebiasaan pihak yang akan makan mengenakan busana adat dan mereka berarak dari dusun masing-masing dengan iringan gendang dan gong. Setelah sampai *koke-bale* Lamaole, mereka menerima dengan tarian tradisional yakni hedung (perang). Tuan rumah melayani tamu itu dengan menyuguhkan rokok dan siri pinang (*golo tebako dan waya doro*) sembari menanti acara adat di *koke*.

Adapun ritual sebelum makan yakni para tetua adat mengambil sendiri tuak yang ada dalam bejana atau kumbang dengan menggunakan *nea* (tempurung kelapa yang dibuat sebagai alat untuk menyimpan tuak untuk diminum). Setelah tetua adat memegang minuman ditangan, dilanjutkan dengan acara memberi makan kepada roh nenek moyang di altar adat (*koke-bale*). Kemudian seorang tokoh adat yang berperan mengucapkan mantra adat (*koda kelake*) yang isinya adalah ucapan terima kasih kepada *Bapa Kelake Lera Wulan, Ina Kewae Tanah Ekan* atas rejeki yang diterima setahun yang lalu. Setelah itu tuan tanah dari kampung ini Mengundang masyarakat setempat untuk makan dan minum bersama. Setelah makan bersama biasanya mereka tetap mengikuti acara lainnya, seperti tarian adat bersama.

Makna dari ritual ini adalah bagaimana masyarakat Desa Lamaole menjalin rasa persaudaraan melalui tali relasi. Relasi yang ditemukan dalam ritual ini adalah

bagaimana masyarakat setempat mengucapkan syukur kepada sang kehidupan, roh nenek moyang dan juga kepada sesama saudara yang ada.

### **3. Upacara Adat *Wu'u Lolo* Sebagai Ungkapan Syukur**

Ritus *wu'u lolo* di Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat lahir dari masyarakat atau kultur pertanian setempat. Ritus *wu'u lolo* merupakan ungkapan syukur dan bentuk terima kasih dari masyarakat Desa Lamaole kepada *Lera wulan Tanah Ekan* dan kepada *kewoko kelite*. Ungkapan ini tentunya berkaitan dengan hasil panen yang dihasilkan. Ucapan syukur sebagai ungkapan terima kasih manusia yang adalah mikroskosmos dengan wujud Tertinggi yang diyakini sebagai pemberi kehidupan, penjaga, pelindung dan penyelamat manusia. Masyarakat Desa Lamaole mengakui adanya intervensi yang kudus atau disebut wujud tertinggi dalam hasil karya atau usaha manusia. Pengakuan yang demikian membuat masyarakat Desa Lamaole sudah sepatutnya melambungkan syukur kepada Wujud tertinggi dalam kebudayaan melalui ritual-ritual.

Ritus ini juga mengandung unsur penghormatan kepada roh nenek moyang (*kewoko kelite*). Masyarakat Desa Lamaole juga mengakui intervensi roh-roh nenek moyang dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam ritus manusia yang masih hidup mengucapkan terima kasih dan memberi hormat kepada leluhur dengan memberikan makanan kepada mereka. Masyarakat Desa Lamaole sangat meyakini bahwa roh-roh nenek moyang tidak berada jauh dari kehidupan. Oleh karena itu dalam mengadanya mereka membangun relasi dengan roh-roh nenek moyang.

Bentuk syukuran dalam ritual ini ditandai dengan adanya persembahan dalam bentuk pemberian makanan hasil panen yang baru kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* dan *kewoko kelite*. Hal ini menggambarkan relasi kedekatan manusia dengan dunia makrokosmos. Masyarakat meyakini dengan sungguh keberadaan agama lokal yang menjaga dan melindungi mereka. Bentuk syukuran ini dirayakan dengan penuh kegembiraan yang ditandai dengan adanya makan bersama, tari-tarian dan bunyi-bunyian alat musik tradisional.

## **Ekaristi dalam Gereja Katolik**

### **1. Pengertian Ekaristi**

Secara etimologis istilah “Ekaristi” berasal dari kata benda bahasa Yunani “*eucharistia*” yang artinya puji syukur.<sup>5</sup> Mulanya perayaan ekaristi Gereja sebagai ungkapan puji syukur termanifestasi dalam tradisis religius Yahudi. Puji syukur biasanya digunakan dalam konteks doa berkat perjamuan malam yang berisi pujian, syukur dan permohonan. Doa berkat tersebut berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi yakni doa berkat atas roti (sebelum perjamuan makan) dan piala (sesudah perjamuan makan) . Dengan demikiian , kata Ekaristi memiliki asal usulnya pada doa berkat yang berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi. Dalam tradisi religius kemudian memberikan aksentuasi pada makna Ekaristi sebagai tindakan puji syukur atas karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus Putera-Nya.<sup>6</sup> Perayaan Ekaristi pertama-tama bukanlah kesempatan memohon atau meminta Allah agar segera memenuhi keinginan hati manusia, tetapi pertama dan terutama adalah menyampaikan pujian-kemuliaan dan syukur kepada Allah atas segala anugerah kebaikan-Nya.<sup>7</sup>

Gereja Katolik memahami sakramen Ekaristi sebagai sumber dan puncak (*fon set culmen*) seluruh kehidupan Kristiani serta rangkuman iman Katolik. Ekaristi disebut puncak karena dalam perayaan ekaristi terkandung ungkapan paling tinggi dari persatuan umat

<sup>5</sup>L. Prasetya, *Sakramen Yang Menyelamatkan* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 18.

<sup>6</sup>Ardus Jehaut, *Ekaristi Dalam Kitab Hukum kanonik* (Yogyakarta: Kanisisus 2019), hlm. 2.

<sup>7</sup>Bernard Boli ujan, “Memahami Makna Perayaan Ekaristi” *Jurnal Ledalero*, 4:1 (Maumere, Juli 2005), hlm. 16-17.

Allah dalam Kristus. Di lain Pihak Ekaristi di sebut sumber menghasilkan dalam diri kaum beriman dan Gereja, persatuan yang sempurna dengan Kristus.<sup>8</sup> Dalam perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia mengalami kepenuhan dalam Kristus, dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Seluruh kegiatan gerejawi lainnya mendapat rahmat dan kekuatannya dari Ekaristi serta terarah kepadanya.<sup>9</sup> Dalam Ekaristi inilah, Gereja meyakini bahwa Kristus hadir untuk menyapa dan berbicara dengan manusia serta mewujudkan karya keselamatan-Nya bagi manusia.

## **2. Makna-Makna Ekaristi**

### **1) Ekaristi Sebagai Ungkapan Puji dan Syukur**

Ekaristi merupakan perayaan puji syukur. Dalam istilah “*eucharistia*” sendiri diartikan sebagai perayaan puji syukur. Dalam perayaan puji syukur umat beriman mau mensyukuri atas berkat dan rahmat Allah yang boleh mereka terima. Syukur pujian dalam Ekaristi mempunyai kaitan erat dengan dengan kurban dan doa. Hal ini merupakan syukur pujian dari Yesus Kristus karena terwujudnya karya agung Allah. Syukur dan pujian Yesus Kristus di tunjukan kepada Allah sendiri. Syukur dan pujian Yesus inilah yang paling penting dan umat beriman mengambil bagian dalam syukur pujian Yesus Kristus. Dalam semangat inilah umat berpartisipasi mengucapkan syukur dalam pujian.

Puji syukur dalam perayaan Ekaristi ditunjukkan lewat beberapa bagian dalam perayaan Ekaristi. Bisa dilihat sebagai berikut: *pertama*: lagu kemuliaan atau biasa disebut gloria, merupakan bentuk ungkapan syukur pujian kepada Allah karena kemuliaan dan damai-Nya diwartakan kepada semua orang. Lewat madah ini Gereja yang berkumpul atas dorongan roh Kudus memuji Allah. *Kedua*: persembahan merupakan bentuk ungkapan syukur melalui hasil karya yang diberikan kepada Allah atas segala usaha yang telah tercapai. *Ketiga*: ialah Doa Syukur Agung. Doa syukur agung merupakan bentuk ungkapan syukur terutama melalui prefasi. Rumusan prefasi mengungkapkan alasan khusus untuk memuji Allah. Umumnya alasan berkaitan erat dengan Allah dalam menciptakan dan menebus. Iman atas nama umat beriman menyapaikan pujian syukur bersama Kristus karena karya agung Allah itu.<sup>10</sup>

### **2) Ekaristi Sebagai Kurban**

Manusia yang penuh dengan dosa menyebabkan intervensi Allah untuk menyelamatkan manusia harus terlaksana dalam kurban darah di salib. Kurban Yesus di salib ini memiliki kekuatan untuk menyelamatkan, sebab kurban Kristus memiliki daya untuk membersihkan dan menghapus dosa manusia. Yesus tidak menentukan segala sesuatu untuk diri-Nya sendiri, melainkan membiarkan diri-Nya sendiri, diatur sepenuhnya oleh Bapa dan oleh dorongan roh-Nya dalam tragedi kesengsaraan-Nya dan kematiannya di salib.<sup>11</sup> Jadi kurban Ini ditetapkan untuk mengabadikan kurban salib untuk selamanya. Maka, tampak di sini ada satu kesatuan kurban Ekaristi dan kurban salib Kristus. Penyerahan diri Kristus di salib disebut kurban dan oleh karena itu Ekaristipun sebagai pelaksana sakramentali dari kesatuan Gereja dan sikap Kristus tersebut di sebut kurban, artinya Yesus Kristus mengabdikan kurban salib-Nya yang

---

<sup>8</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, konstitusi Tentang Gereja “*Lumen Gentium*” penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1990), hlm. 108.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Tom Jacobs, *Karya Roh dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 114.

<sup>11</sup>G. Kirchberger dan John M. Prior, *Bersama-sama memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 32.

sekali untuk selamanya di dalam, melalui dan dengan Gereja.<sup>12</sup> Kurban inilah yang diteruskan dalam kurban Ekaristi Oleh Gereja. Dengan mempersatukan diri dengan kurban Kristus, maka Gereja disucikan sebagai tubuh-Nya sendiri.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa kurban salib Kristus terjadi hanya sekali untuk selama-lamanya (Ibr. 9:28). Dalam perayaan Ekaristi dihadirkan kembali kurban tunggal Yesus secara sakramental, dan juga penyerahan diri Gereja yang mengambil bagian dalam kurban Yesus sebagai kepalanya.<sup>13</sup> Kurban Kristus ini hendak menyadarkan anggota Gereja untuk mengambil bagian dalam kurban Kristus itu. Artinya sebagai pengikut Kristus, umat beriman diundang untuk menggabungkan kurban dirinya bersama kurban Kristus sendiri.

### 3) Ekaristi sebagai Perayaan Kenangan (Anamnese)

Ekaristi merupakan kurban salib Kristus. Kurban salib Kristus dalam perayaan ekaristi merupakan perayaan kenangan atau memoria. Dengan istilah kenangan mau diungkapkan pengertian biblis mengenai *anemese* (bahasa Yunani) yang menunjukkan pada tindakan penyelamatan Allah di masa lampau tetapi tindakan itu dihadirkan itu di hadirkan secara real dan nyata, sehingga yang menjadi objek penganangan tetaplah menjadi tindakan penyelamatan Allah pada hari dan saat ini serta ditempat ini.<sup>14</sup> Kenangan ini merupakan kenangan eskatologis karena berkaitan dengan peristiwa atau sejarah iman tentang Yesus yang menebus dan menyelamatkan manusia. Ekaristi sebagai kenangan menjadi perayaan kenangan yang dikenangkan dari masa lalu hingga masa sekarang dan tidak menuai perubahan apapun. Tindakan Allah dari masa lampau ke masa sekarang yang tidak pernah terpisahkan, sehingga dalam perayaan Ekaristi kurban Ekaristi yang sekali untuk selamanya itu di kenang, artinya di hadirkan dalam rangkai Gereja.<sup>15</sup>

Ekaristi adalah perayaan kenangan akan Kristus, dimana kurban Kristus di hadirkan secara sakramental dan dipersembahkan dalam liturgi. Dalam Doa Syukur Agung sesudah seruan “misteri iman kita” ditemukan rumusan yang mengungkapkan kenangan akan misteri agung itu. Orang Israel juga mempunyai kebiasaan untuk merayakan paskah sebagai suatu kenangan akan seluruh peristiwa penyelamatan oleh Allah di masa lampau. Sifat Allah yang setia dalam perayaan Paskah, kenangan itu dialami dan dihayati sebagai suatu kenyataan. Dalam ekaristi perbuatan-perbuatan besar Allah dihadirkan dan diaktualisasikan oleh karena Ekaristi adalah kenangan akan Kristus yang berkorban.

### 4) Ekaristi Sebagai Sakramen

Sakramen berasal dari bahasa Latin yaitu “sacramentum” yang pada abad ke II dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani “mysterion” dalam Kitab Suci. “Sacramentum” sendiri bisa berarti sumpah (setia) prajurit dalam dunia militer dan uang jaminan. Dalam Perjanjian Lama “mysterion” menunjukkan Allah sendiri yang mewahyukan diri baik dalam sejarah kini maupun masa yang akan datang (*eskatologis*).<sup>16</sup> Sakramen menyiapkan kaum beriman untuk menerima rahmat menghasilkan hasil yang nyata.

---

<sup>12</sup>Tom Jakobs, “Refleksi Teologis Tentang Ekaristi” dalam J. B. Banawiratma (ed), *Ekaristi dan Kerja Sama Imam Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 56.

<sup>13</sup>Greg. Soetomo, *Ekaristi dan Pembebebasan dalam Konteks Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 44.

<sup>14</sup>E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 294.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 295.

<sup>16</sup>E. Martasudjita, *Bina Liturgi 2A Kumpulan Dokumen Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 30.

Dokumen Konsili Vatikan II yang di kutip oleh E. Martsudjita menegaskan bahwa Kristus mempercayakan kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan kebangkitan-Nya; sakramen cinta kasih” (SC 47). Itu berarti lambang kesatuan ikatan cinta kasih yang menghadirkan kurban salib Kristus juga disebut sebagai sakramen.<sup>17</sup> Konsili Vatikan II memandang Ekaristi sebagai sebuah perayaan sakramental yang mengenangkan kurban salib Kristus. Konsili Vatikan II juga melihat Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih lambang kesatuan dengan Allah sendiri dengan umat-Nya. Dengan demikian Gereja sendiri juga menjadi sakramen keselamatan bagi manusia. Allah tritunggal Bapa, Putera dan Roh Kudus berkarya amat aktif untuk memperbaharui ciptaan membebaskan manusia dan menyucikan atau menguduskan (PUMR).<sup>18</sup>

### 5) Ekaristi Sebagai Perjamuan

Ekaristi adalah perjamuan Tuhan, yang memperingati perjamuan malam terakhir diadakan oleh Kristus bersama dengan murid-murid-Nya. Dalam perayaan Ekaristi Tuhan memberikan diri-Nya, tubuh dan darah-Nya, kepada manusia sebagai makanan dan minuman. Umat beriman diundang ke dalam perjamuan Tuhan sebagai murid yang setia sekalipun memiliki banyak kelemahan. Dalam Ekaristi, Tuhan Yesus sendiri hadir mempersembahkan diri sebagai makanan rohani yang menjamin keselamatan hidup kekal. Pengaruh sakramental yang istimewa dari Ekaristi adalah: persatuan yang erat antara orang yang menyambut komuni kudus dengan Yesus Kristus. Ia sendiri mengatakan: “siapa yang makan daging-Ku dan minum darah-Ku, tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia” (Yoh. 6:56-57). Dalam Ekaristi, menjadi nyata tindakan paling agung dari ke-iman-an Yesus dan sikap pemberian diri-Nya yang total.<sup>19</sup>

Konsili Vatikan II mengajarkan Ekaristi sebagai Perjamuan Paskah. Ungkapan Ekaristi sebagai perjamuan paskah harus dimengerti secara holistik dalam rangkai seluruh perayaan Ekaristi dalam artian Ekaristi merupakan perayaan kenangan dan sakramen karya keselamatan Allah yang memuncak dalam misteri Paskah Kristus dalam bentuk perjamuan.<sup>20</sup> Dengan itu umat yang menghadiri perayaan Ekaristi kudus, dihantar untuk bersama-sama bersatu, bersekutu dan bergabung bersama Kristus yang dikurbankan. Umat dihantar kepada iman dan persekutuan dalam mempersembahkan seluruh karya dan hidup-Nya bersama dengan tubuh dan darah-Nya agar menjadi persembahan yang sejati.

## Titik Temu Perayaan Ekaristi dan Upacara Adat *Wu u Lolo*

### 1. Syukur Atas Keberhasilan Yang Dicapai

Bentuk syukuran yang ada dalam ritual *wu'u lolo* ditandai dengan adanya persembahan dalam bentuk pemberian makanan hasil panen yang baru kepada *Lera Wulan Tanah ekan* dan *kewoko kelite*. Hal ini mau menggambarkan relasi kedekatan masyarakat Desa Lamaole dengan dunia makroskosmos. Artinya masyarakat Desa Lamaole meyakini dengan sungguh eksistensi agama lokal yang menjaga dan melindungi mereka. Mereka menganyam simbol-simbol ungkapan syukur kepada kekuatan Ilahi. Ucapan syukur sebagai ungkapan terimakasih manusia yang adalah mikroskosmos dengan wujud tertinggi yang diyakini sebagai pemberi kehidupan, penjaga pelindung sehingga mereka dapat memetik hasil dari usaha berkebun mereka. Syukuran ini dirayakan dengan penuh kegembiraan yang

<sup>17</sup>E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, loc. cit*

<sup>18</sup>Bdk. Komisi liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende; Nusa Indah, 2002), hlm. 30.

<sup>19</sup>Ardus Jehahut, *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>20</sup>E. Martasudjita, *loc. cit*

ditandai dengan adanya makan bersama, tari-tarian dan bunyi-bunyian alat musik tradisional.

Begitupun dengan perayaan Ekaristi yang merupakan perayaan syukur penebusan atas dosa manusia. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan syukur kepada Allah sang pemberi hidup yang merelakkan Putera-Nya yang tunggal untuk menebus salah dan dosa manusia. Kristus Yesus telah menyerahkan diri-Nya untuk umat sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Ekaristi menjadi momen *anamnesis* atau kenangan yang menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi dengan Yesus sebagai korban itu sendiri yang menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa manusia.<sup>21</sup> Segala syukur yang dimiliki, harus disyukuri lewat perayaan Ekaristi, karena dengan mengikuti Ekaristi dengan sungguh-sungguh dapat merasakan sentuhan kasih dan lewat karya penyelamatan Putera-Nya dengan itu Allah senantiasa mengasihi umat-Nya. Yesus sebagai kurban itu sendiri mengorbankan diri-Nya agar manusia kembali kepada terang yang diselimuti oleh kegelapan dosa. Keselamatan yang Allah berikan sepanjang masa dan tak henti-hentinya.

## 2. Syukur Atas Persatuan

Bentuk persatuan dari pesta adat *wu'u lolo* yakni adanya partisipasi masyarakat Desa Lamaole dalam merayakan pesta adat. Pada saat upacara adat *wu'u lolo* semua yang jauh di tanah perantauan datang dan kembali berkumpul bersama-sama dalam ikatan kekeluargaan. Upacara adat *wu'u lolo* merangkul kembali semua orang, khususnya keluarga-keluarga besar untuk kembali berkumpul dalam suatu nada syukur yang mempersatukan. Upacara adat *wu'u lolo* merupakan ungkapan syukur atas persatuan yang mereka rajut dalam suasa kekeluargaan yang dapat mempersatukan mereka kembali dalam ikatan keharmonisan. Disini semua keluarga yang jauh dimanapun mereka berada, kembali dan bersatu bersama-sama untuk hadir dalam proses upacara adat *wu'u lolo* sampai pada puncak makan bersama secara adat merupakan ungkapan syukur atas apa yang masyarakat Desa Lamaole capai.

Sama halnya dengan upacara adat *wu'u lolo*, perayaan Ekaristi juga merupakan perayaan persatuan. Gereja merupakan tempat persatuan umat Allah untuk berkumpul bersama-sama merayakan Ekaristi. Gereja sebagai persekutuan umat Allah dipanggil untuk semua orang. Gereja menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Seperti dahulu dalam Gereja sebagai kawanan dan yang akan menjadi gembala ialah Allah sendiri (bdk. Yes. 40:10-11). Dalam persekutuan Allah membangun relasi yang mendalam antara dia dengan semua manusia melalui Yesus Kristus, Sang kepala Gereja. Dalam Perayaan Ekaristi Yesus Kristus hadir dan bertindak bersama dengan Gereja karena Kristus dan Gereja adalah persatuan dan sumber perayaan Ekaristi.<sup>22</sup> Gereja dalam Konsili Vatikan II sebagai tanda atau sarana keselamatan dari Allah. Gereja menjadi sarana keselamatan dari Allah yang menyatukan Allah dengan umat-Nya. Gereja merupakan sakramen bagi dunia yang menjadi perpaduan yang harmonis antara yang ilahi dengan unsur duniawi dan misteri kehadiran Allah itu nampak dalam Gereja yang memiliki ciri-ciri manusiawi (LG).<sup>23</sup> Gereja bukan hanya sebagai gedung atau institusi tetapi lebih dari pada itu ialah suatu persekutuan dalam suatu persaudaraan, persekutuan antara Yesus sendiri sebagai kepala Gereja dan kita semua sebagai umat-Nya.

## KESIMPULAN

Upacara adat *wu'u lolo* dan perayaan Ekaristi menekankan tentang aspek pujian syukur. Antara perayaan Ekaristi dan upacara adat *wu'u lolo* mempunyai kesamaan dalam

<sup>21</sup>Tom Jakobs "Fenomenologi Liturgi Ekaristi", dalam J.B. Banawiratma (ed), *Babtis, Krisma, Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 174.

<sup>22</sup>E. Marsudjita, *op.cit.*, hlm. 267.

<sup>23</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 73.

muatan syukur. Keduanya memiliki ungkapan syukur kepada yang Ilahi, Wujud Tertinggi dalam mengucapkan syukur atas apa yang telah diterima. Selain itu juga antara perayaan Ekaristi dan upacara adat *wu'u lolo* mempunyai unsur perayaan yang mempersatukan serta mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan. Dengan adanya upacara adat *wu'u lolo* dan perayaan Ekaristi dapat memperdalam iman umat, khususnya bagi masyarakat Desa Lamaole. Hubungan antara perayaan Ekaristi dan upacara Adat *wu'u lolo*, selain memperdalam iman umat tetapi mengisi antara satu dengan yang lain dan menunjang untuk kehidupan kearah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bdk. Komisi liturgi KWI, Pedoman Umum Misale Romawi (Ende; Nusa Indah, 2002), hlm. 30.
- Bernard Boli ujan, Boli, Bernard. (2005). Memahami Makna Perayaan Ekaristi. Jurnal Ledalero. Maumere.
- Dokumen Konsili Vatikan II, konstitusi Tentang Gereja "Lumen Gentium" penerj. R. Hardawiryana. Obor. Jakarta. 1990.
- G. Kirchberger, G, dan Prior, M, John. (1999). Bersama-sama memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi. Nusa Indah. Ende.
- Herin, J, Jakob. (2008). Lewo Mayan Tanah Doen. Jejak Pustaka. Yogyakarta.
- Jacobs, Tom. (1988). Karya Roh dalam Gereja. Kanisius. Yogyakarta.
- Jakobs, Tom. (1986). Refleksi Teologis Tentang Ekaristi. dalam J. B. Banawiratma (ed). Ekaristi dan Kerja Sama Imam Awam. Kanisius. Yogyakarta.
- Jakobs, Tom.(1989). Fenomenologi Liturgi Ekaristi", dalam J.B. Banawiratma (ed), Babtis, Krisma, Ekaristi. Kanisius. Yogyakarta.
- Jehaut, Ardu. (2019). Ekaristi Dalam Kitab Hukum kanonik. Kanisius. Yogyakarta.
- Keban, Belen, Yosep. (2019). *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Qiara Media. Pasuruan.
- Kirchberger, Georg. (2007). Allah Menggugat. Ledalero. Maumere.
- Kleden, Budi, Paul, (2023). Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi. Ledalero. Maumere.
- Martasudjita, E. (1990). Bina Liturgi 2A Kumpulan Dokumen Liturgi. Kanisius. Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2023). Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral. Kanisius. Yogyakarta.
- Prasetya, L. (2003). Sakramen Yang Menyelamatkan. Dioma. Malang.
- Soekanto, Soerjono. (1987). Sosiologi Suatu Pengantar. CV Rajali. Jakarta.
- Soetomo, Greg. (2002). Ekaristi dan Pembebasan dalam Konteks Masyarakat Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Wikipedia, koke-bale, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Koke-Bale>, diakses pada Minggu, 27 Oktober 2024.